

PENGARUH ROA DAN CAR TERHADAP KREDIT MACET (NPL) PADA BANK UMUM DI INDONESIA

Cep Jandi Anwar¹, Sunaenah²

¹Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: cepjandianwar@untirta.ac.id

² Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: sunaenah@unpad.co.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the influence of Return On Asset (ROA) and Capital Adequacy Ratio (CAR) to non-performing loans (NPL) on the five Commercial Banks (State Owned Banks, Foreign Exchange Commercial Banks, Regional Development Banks, Joint Venture Banks and Foreign Owned Banks) in Indonesia during the period of 2007 to 2015. This research uses Panel data analysis model, that focuses on pooled EGLS method. According to the research result, partially, variable of ROA has negative and significant influence to NPL, whereas variable of CAR has positive and significant influence to NPL. Furthermore, simultaneously, those two independent variables have significant influence to NPL.

Keywords: *Return On Asset, Capital Adequacy Ratio, Non-performing loans*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan pengaruh Return On Asset (ROA) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap non-performing loans (NPL) terhadap lima bank umum di Indonesia dalam kurun waktu 2007-2015. Penelitian ini menggunakan model panel data analisis yang memfokuskan pada metode panel EGLS. Berdasarkan pada hasil penelitian, secara parsial variabel ROA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap NPL, sedangkan variabel CAR mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap NPL. Selanjutnya, secara simultan kedua variabel independent tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap NPL.

Kata Kunci: Return On Asst, Capital Adequacy Ratio, Non-performing loans.

2.1.20 PENDAHULUAN

Peranan penting dalam menunjang pelaksanaan pembangunan nasional adalah sektor perbankan, terutama Negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Bank merupakan lembaga keuangan yang terpenting yang mempengaruhi perekonomian baik secara mikro maupun secara makro. Pertumbuhan jumlah bank yang cepat yang dimulai dari tahun 1980-an ternyata membawa perekonomian Indonesia kesuatu tahapan baru dalam

perkembangannya. Sektor perbankan, yang sebelumnya tidak lebih hanya sebagai fasilitator kegiatan pemerintah dan beberapa perusahaan, telah berubah menjadi sektor yang berpengaruh terhadap perekonomian. (Sigit Triandaru dan Totok Budi Santoso, 2009:17).

Sebagai kegiatan pengalokasian dana bank yang paling mendominasi, penyaluran kredit memiliki porsi 70% – 80% dari total volume usaha. Oleh karena itu, penyaluran kredit dengan bentuk pendapatan bunganya menjadi sumber utama pendapatan bank (Siamat, 2005:349). Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi yang perlu diperhatikan bank dalam menyalurkan kredit adalah resiko yang mungkin akan terjadi, salah satunya adalah kegagalan dalam pembayaran kredit (default), dengan demikian bank tidak mungkin terhindar dari kredit macet. Kemacetan kredit adalah suatu hal yang merupakan penyebab kesulitan terhadap bank itu sendiri, yaitu berupa kesulitan terutama yang menyangkut tingkat kesehatan bank, karenanya bank wajib menghindarkan diri dari kredit macet (Djumhana, 2003 :263). Semakin besarnya jumlah kredit yang diberikan, maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Masyhud, 2004 : 231). Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit.

Bank Indonesia sebagai regulator perbankan di Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013 telah menetapkan bahwa salah satu kriteria bank yang dinilai memiliki potensi kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usahanya adalah bank dengan rasio kredit bermasalah (non performing loan) secara neto lebih dari 5% (lima persen) dari total kredit.

Bank umum merupakan bank yang bertugas melayani seluruh jasa-jasa perbankan dan melayani segenap lapisan masyarakat, baik masyarakat perorangan maupun lembaga-lembaga lainnya (Kasmir, 2002: 9). Menurut Diyanti (2012) Sebagai kelompok bank yang mengandalkan sumber pendapatan utama, bank umum lebih rentan terkena kredit bermasalah, bank umum juga harus memikul sendiri tanggung jawab atas risiko yang mungkin terjadi. Seperti diketahui bahwa NPL merupakan salah satu indikator tingkat kesehatan bank umum. Sebab tingginya NPL menunjukkan ketidakmampuan bank umum dalam proses penilaian sampai dengan pencairan kredit kepada debitur. Di sisi lain NPL juga akan menyebabkan tingginya biaya modal (cost of capital) yang tercermin dari biaya operasional dari bagi bank umum yang bersangkutan. Dengan tingginya biaya modal maka akan berpengaruh terhadap perolehan laba bersih dari bank (Latumaerissa, 2014:164).

Perkembangan kredit bermasalah (NPL) bank umum dari tahun 2006 sampai 2014 mengalami fluktuatif. Pada awal tahun 2006 angka rasio NPL sempat mencapai 8%, akan tetapi di akhir bulan NPL menurun menjadi 6,07%, ini merupakan sebagai dampak dari kondisi perekonomian yang belum begitu menggembirakan. Pada tahun 2007 dan 2008 NPL mengalami penurunan yaitu masing-masing menjadi 4,07% dan 3,2%. Meskipun pada tahun 2009 NPL meningkat menjadi 3,31%, pada tahun 2010 sampai 2013 NPL mengalami penurunan kembali. Akan tetapi pada tahun 2014 NPL mengalami kenaikan, ini merupakan akibat dari perlambatan ekonomi yang masih akan terus berlanjut di tahun mendatang. Perlambatan yang terjadi merupakan imbas dari faktor eksternal dan internal. Langkah BI untuk menaikkan suku bunga acuan juga merupakan bagian dari perlambatan kredit.

Meskipun rasio NPL (Non Performing Loan) pada bank umum pada tahun 2006-2014 menunjukkan angka rata-rata di bawah 5% sesuai ketentuan BI, namun perlu dilakukan pengkajian lebih dalam mengenai kredit bermasalah. Ini dikarenakan pemantauan berkala kualitas kredit, dengan early warning system mampu memperingatkan pihak berwenang mengenai potensi stres perbankan dari dampak memperparah ekonomi pada NPL. Jika tidak diperhatikan mungkin akan terjadi buruknya profitabilitas dan kesehatan pada sistem keuangan (Badar dan Yasmin, 2013).

Bank Umum yang ada di Indonesia meliputi Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional, Bank Pemerintah Daerah, Bank Campuran dan Bank Asing. Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa Bank Asing memiliki kredit Bermasalah (NPL) yang tinggi dibandingkan dengan bank lainnya pada tahun 2009 sebesar 7,4%. Akan tetapi penting untuk mengetahui tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kredit bermasalah (NPL) pada masing-masing bank tersebut, karena dinamika NPL dalam beberapa tahun bisa memburuk atau membaik dengan cepat. Dengan kata lain, sedikit guncangan di sektor riil bisa langsung berpengaruh pada NPL perbankan. Pada saat ini, iklim ekonomi makro dan mikro yang semakin tidak kondusif telah berimbas negatif kepada industri perbankan. Meningkatnya risiko akibat kondisi yang tidak mendukung ini telah memicu peningkatan kredit bermasalah perbankan.

Angka rasio NPL, BI Rate, inflasi, spread, ROA dan CAR yang berfluktuasi. Rasio NPL mengalami penurunan dari tahun 2006 sampai 2008 dan mengalami peningkatan sebesar 0,11% dari 3,2% menjadi 3,31% pada tahun 2009. Pada tahun 2010 rasio NPL kembali mengalami penurunan sampai tahun 2013, sedangkan pada tahun 2014 rasio NPL naik menjadi 2,16%.

Rata-rata data ROA juga mengalami data yang tidak konsisten, hal tersebut dapat dilihat pada tahun 2007 ROA mengalami peningkatan dan rasio NPL mengalami penurunan, akan tetapi pada tahun 2008 ROA mengalami penurunan, penurunan ROA tersebut diikuti dengan penurunan rasio NPL, dan juga data pada tahun-tahun berikutnya. Menurut Horne dan Wachowicz (2005:235), "ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba

melalui aktiva yang tersedia; daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan". Semakin besar nilai ROA suatu bank maka semakin besar juga tingkat laba yang dicapai bank tersebut. Artinya bank memperoleh laba yang berasal dari bunga atas kredit yang disalurkan. Laba yang diperoleh tersebut mengindikasikan bahwa nilai NPL semakin rendah.

Data yang tidak konsisten juga dapat dilihat pada data CAR pada tahun 2011 dan 2012. Pada tahun, peningkatan CAR yang cukup besar diikuti oleh menurunnya rasio NPL pada tahun tersebut, sedangkan pada tahun 2014, meningkatnya CAR menjadi 17,43% justru diikuti dengan peningkatan rasio NPL. Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko terjadi karena bunga gagal ditagih (Kasmir, 2008: 295). Penurunan jumlah CAR merupakan akibat dari menurunnya jumlah modal bank atau meningkatnya jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Jumlah modal bank yang kecil disebabkan oleh adanya penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Penurunan laba yang terjadi pada bank salah satunya terjadi karena peningkatan kredit bermasalah atau kualitas kredit yang buruk (Taswan, 2006).

2.1.20.1 Tinjauan Literatur

Bank Umum

Bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kemasyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Kasmir 2003;2). Bank merupakan sumber pendanaan eksternal paling penting yang digunakan untuk mendanai berbagai usaha. Pinjaman yang diberikan bank kepada dunia bisnis telah menjadi salah satu motor penggerak perekonomian sebuah negara, terutama pada negara-negara berkembang (Mishkin 2008:9). Menurut Sinungan (2000) Bank adalah suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai financial intermediary atau perantara keuangan dari dua pihak, yakni pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Karena demikian eratnya kaitan antara bank dan uang, maka bank disebut juga sebagai suatu lembaga yang berniaga uang. Bank menerima simpanan uang dari masyarakat (to receive deposits) dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan. Kemudian uang tersebut dikembalikan lagi kepada masyarakat dalam bentuk kredit (*to make loans*).

Bank umum merupakan bank yang bertugas melayani seluruh jasa-jasa perbankan dan melayani segenap lapisan masyarakat, baik masyarakat perorangan maupun lembaga-lembaga lainnya. Bank umum juga dikenal dengan nama bank komersil dan dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu bank umum devisa dan bank umum non devisa. Bank umum yang berstatus devisa

memiliki produk yang lebih luas daripada bank yang berstatus non devisa. Bank devisa antara lain dapat melaksanakan jasa yang berhubungan dengan seluruh mata uang asing atau jasa bank keluar negeri, sedangkan bank non devisa tidak (Kasmir, 2002: 9).

Menurut Kasmir (2002: 21) jenis bank dilihat dari segi kepemilikan adalah:

1) Bank milik pemerintah

Merupakan bank yang akte pendirian maupun modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

2) Kemudian Bank Pemerintah Daerah (BPD) terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi. Modal BPD sepenuhnya dimiliki oleh Pemda masing-masing tingkatan.

3) Bank milik swasta nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Kemudian akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula dengan pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula.

4) Bank milik koperasi

Merupakan bank yang kepemilikan saham-sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

5) Bank milik asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya pun jelas dimiliki oleh pihak asing (luar negeri).

6) Bank milik campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga Negara Indonesia.

Sebagai lembaga keuangan, aset terbesar yang dimiliki oleh bank umum adalah aset finansial. Semakin besar aset yang dimiliki sebuah bank, biasanya porsi aktiva tetapnya semakin kecil. Fungsi dan peranan bank umum dalam perekonomian adalah (Manurung, 2004:135):

a. Penciptaan Uang

Uang yang diciptakan bank umum adalah uang giral, yaitu alat pembayaran melalui mekanisme pemindahbukuan (kliring).

b. Mendukung Kelancaran Mekanisme Pembayaran

Mekanisme yang dilakukan oleh bank umum dalam transaksi pembayaran antara lain kliring, transfer uang, penerimaan setoran-setoran dan lain-lain.

c. Penghimpunan Dana Simpanan

Dana yang paling banyak dihimpun oleh bank umum adalah dana simpanan. Di Indonesia dana simpanan terdiri dari atas giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

d. Mendukung kelancaran transaksi Internasional

Bank umum sangat dibutuhkan untuk memudahkan dan atau memperlancar transaksi internasional, baik transaksi barang/jasa maupun transaksi modal.

e. Penyimpanan Barang-Barang dan Surat-Surat Berharga

Penyimpanan barang-barang berharga adalah salah satu jasa yang paling awal yang ditawarkan oleh bank umum.

Kredit Bermasalah (NPL)

Kredit adalah penyerahan barang, jasa, atau uang dari satu pihak (kreditor) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (nasabah atau penghutang) dengan janji membayar dari si penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati oleh kedua belah pihak (Veithal dan Andria, 2007:4).

Untuk menentukan berkualitas atau tidaknya suatu kredit perlu diberikan ukuran-ukuran tertentu. Bank Indonesia menggolongkan kualitas kredit menurut ketentuan sebagai berikut (Kasmir, 2002: 130)

1) Lancar (Pas)

Lancar artinya kredit yang disalurkan tidak menimbulkan masalah.

2) Dalam Perhatian Khusus (Special Mention)

Dikatakan dalam perhatian khusus kredit yang diberikan sudah mulai bermasalah, sehingga perlu memperoleh perhatian.

3) Kurang lancar (Substandard)

Dikatakan kurang lancar, artinya kredit yang diberikan pembayarannya sudah mulai tersendat-sendat, namun nasabah masih mampu membayar.

4) Diragukan (Doubtful)

Dikatakan diragukan artinya kemampuan nasabah untuk membayar makin tidak dapat dipastikan.

5) Macet (Loss)

Dikatakan macet artinya nasabah sudah tidak mampu lagi untuk membayar pinjamannya, sehingga perlu diselamatkan.

NPL adalah kredit yang disalurkan dikatakan bermasalah jika pengembaliannya terlambat dibanding jadwal yang direncanakan, bahkan tidak di kembalikan sama sekali (Manurung 2004: 196). Kredit bermasalah secara umum adalah semua kredit yang mengandung resiko tinggi atau kredit bermasalah adalah kredit-kredit yang mengandung kelemahan atau tidak memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan oleh bank (Arthesa 2006: 181). Dapat disimpulkan bahwa NPL adalah piutang yang terlambat untuk dikembalikan atau tidak dikembalikan sama sekali karena mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor-faktor tertentu.

Menurut Surat Edaran BI Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, Rasio NPL dapat dihitung sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit yang disalurkan}} \times 100\% \quad (1)$$

Untuk menentukan apakah suatu kredit dikatakan bermasalah atau macet didasarkan pada kolektibilitas kreditnya. Kolektibilitas adalah keadaan pembayaran pokok atau angsuran dan bunga kredit oleh debitor serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana tersebut (Usman 2001:255).

Dalam dunia perbankan internasional, kredit dapat dikategorikan ke dalam kredit bermasalah bilamana (Sutojo,2008: 13):

- 1) Terjadinya keterlambatan pembayaran bunga dan/atau kredit induk lebih dari 90 hari sejak tanggal jatuh temponya;
- 2) Tidak dilunasi sama sekali, atau;
- 3) Diperlukan negosiasi kembali atas syarat pembayaran kembali kredit dan bunga yang tercantum dalam perjanjian kredit.

Kredit bermasalah dalam jumlah besar dapat mendatangkan dampak yang tidak menguntungkan baik bagi bank pemberi kredit, dunia perbankan pada umumnya, maupun terhadap kehidupan ekonomi/moneter negara (Sutojo, 2008: 25).

Dampak kredit bermasalah terhadap kelancaran operasi bank pemberi kredit. Sebuah bank yang dihadapkan oleh masalah kredit bermasalah dalam jumlah besar akan mengalami berbagai macam kesulitan operasionalnya karena kredit bermasalah dikategorikan sebagai aktiva produktif bank yang diragukan kolektibilitasnya. Untuk menjaga keamanan dana para deposan maka bank sentral mewajibkan bank umum untuk menyediakan cadangan penghapusan kredit bermasalah yang harus disetorkan kepada bank sentral.

Dampak kredit bermasalah terhadap dunia perbankan. Kredit bermasalah dalam jumlah besar yang dihadapi oleh sebuah bank akan menurunkan tingkat kesehatan operasi bank. Apabila penurunan mutu kredit dan profitabilitas bank yang bersangkutan demikian parah sehingga mempengaruhi likuiditas keuangan dan solvabilitas mereka, maka akan menurunkan trust (kepercayaan) para deposan. Secara serentak para deposan akan melakukan rush (penarikan) dana mereka pada bank yang bersangkutan. Bilamana jumlah kredit bermasalah dalam suatu Negara cukup besar maka tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank pada umumnya akan menurun sehingga akan mengganggu system perbankan pada Negara tersebut.

Dampak kredit bermasalah terhadap ekonomi/moneter negara. Dengan munculnya kredit bermasalah, perputaran dana bank terhenti dan seluruh dampak positif yang dapat ditimbulkan oleh penyaluran kredit tidak dapat terjadi. Hilangnya kesempatan bank membiayai operasi dan perluasan operasi debitur lain, karena terhentinya perputaran dana yang mereka pinjamkan, akan memperkecil kesempatan para penguasa untuk memanfaatkan peluang bisnis dan investasi yang ada. Dengan demikian, dampak ganda positif (multiplier effects) dari perluasan bisnis atau investasi proyek baru, termasuk penyediaan lapangan kerja baru, peningkatan penerimaan devisa, substitusi impor dan sebagainya, juga tidak akan muncul. Hal itu akan mengganggu pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan.

Return On Asset (ROA)

Profitabilitas merupakan indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007:54).

Bambang Riyanto (2001:336) menyebut istilah ROA dengan Net Earning Power Ratio (Rate of Return on Investment / ROI) yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Keuntungan neto yang beliau maksud adalah keuntungan neto sesudah pajak.

Menurut Brigham dan Houston (2001:90), Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak.

Menurut Horne dan Wachowicz (2005:235), "ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia; daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan". Horne dan Wachowicz menghitung ROA dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva.

Rasio yang digunakan dalam pengukuran profitabilitas antara lain adalah ROA. Kinerja bank dapat diukur dari ROA (Inoguchi, 2012:8). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rumusnya menurut Dendawijaya (2003:120) adalah:

$$ROA = (\text{Laba Bersih}) / (\text{Total Aktiva}) \times 100\% \quad (2)$$

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Modal yang dimiliki oleh bank dapat dilihat pada Capital Adequacy Ratio (CAR). CAR memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh asset bank yang mengandung risiko dan dibiayai dari modal sendiri. Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko terjadi karena bunga gagal ditagih (Kasmir, 2008 : 295).

CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Penurunan jumlah CAR merupakan akibat dari menurunnya jumlah modal bank atau meningkatnya jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Jumlah modal bank yang kecil disebabkan oleh adanya penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Penurunan laba yang terjadi pada bank salah satunya terjadi karena peningkatan kredit bermasalah atau kualitas kredit yang buruk (Taswan, 2006). Sedangkan menurut Dendawijaya (2003) mengungkapkan bahwa CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. Menurut SE Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \text{Modal} / (\text{Aktiva Tertimbang Menurut Riisiko (ATMR)}) \times 100\% \quad (3)$$

Menurut surat keputusan Direksi BI No. 26/20/Kep/DIR dan SE BI No. 26/2/BPPP tanggal 29 Mei 1993 telah ditetapkan kewajiban penyediaan modal minimum. Ketentuan tersebut mengatur bahwa penyediaan modal minimum bank diukur dari presentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebesar 8% dari ATMR.

2.1.20.2 Penelitian Terdahulu

Erni Ambarwati (2015)

Penelitian ini berfokus untuk melihat potensi akibat krisis dengan menganalisis pengaruh inflasi, tingkat suku bunga kredit KPR, kurs rupiah terhadap dolar AS, LDR, CAR dan BOPO terhadap NPL BTN.

Hasil studi ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel inflasi berpengaruh positif, tingkat suku bunga kredit KPR berpengaruh positif, nilai tukar tidak berpengaruh negatif, LDR berpengaruh positif, CAR tidak berpengaruh positif dan BOPO berpengaruh positif terhadap NPL BTN. Sedangkan pada jangka panjang variabel inflasi berpengaruh positif, tingkat suku bunga kredit KPR berpengaruh negatif, nilai tukar tidak berpengaruh negatif, LDR berpengaruh positif, CAR berpengaruh positif dan BOPO berpengaruh positif terhadap NPL BTN.

Anin Diyanti dan Endang Tri Widyarti (2012)

Penelitian ini untuk menentukan pengaruh Bank Size, LDR, CAR, pertumbuhan GDP dan laju inflasi terhadap kemungkinan terjadinya Non-Performing Loan bank umum konvensional di Indonesia yang menyediakan layanan KPR periode 2008-2011.

Dari analisis menunjukkan bahwa Bank Size, CAR, pertumbuhan GDP dan laju inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kredit bermasalah (NPL). Sedangkan LDR tidak mempunyai pengaruh signifikan. Prediksi kemampuan dari 5 variabel terhadap kredit bermasalah (NPL) dari 30,4%, dan sisanya 69,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian model.

Andreani Caroline Barus dan Marya Lu (2013)

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh Spread tingkat suku bunga bank, Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro Kecil Menengah

baik secara simultan maupun parsial. Berdasarkan hasil pengujian data diketahui bahwa secara simultan dan parsial, spread, CAR, LDR dan NPL berpengaruh terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2008-2011.

Hermawan Soebagio (2005)

Penelitian ini bertujuan menjawab beberapa pertanyaan sekitar faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya Non performing Loan pada bank umum komersial (studi empiris pada sektor perbankan di Indonesia).

Hasil studi menunjukkan bahwa secara simultan masing-masing factor dalam variabel makro dan mikro mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya NPL pada level signifikansi dibawah 5%. Namun secara individual, GDP tidak berpengaruh secara signifikan, sedangkan variabel lain mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap NPL.

Aditya Pramudita (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh ukuran bank, manajemen asset perusahaan, kapitalisasi pasar dan profitabilitas terhadap kredit bermasalah.

Hasil menunjukkan bahwa variabel manajemen asset perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap kredit bermasalah. Yang mana dari kedua variabel ini menjelaskan dana likuiditas. Tapi hasil dari pengujian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran bank dan kapitalisasi pasar tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah.

Munib Badar dan Atiya Yasmin Javid (2013)

Studi ini menilai dinamika jangka panjang dan jangka pendek antara kredit bermasalah (NPL) dan berbagai variabel makro ekonomi dari bank-bank umum di Pakistan. Variabel makroekonomi yang mencakup inflasi, nilai tukar, suku bunga, produk domestik bruto dan penawaran uang. Hubungan jangka panjang yang ditemukan di antara variabel dengan menggunakan kointegrasi johansen dan juselius multivarian. Sementara pada kointegrasi bivariate menunjukkan hubungan jangka panjang antara kredit bermasalah (NPL) dengan penawaran uang dan suku bunga. Uji Granger kausalitas ini digunakan untuk mengevaluasi penyebab dan pengaruh hubungan menggunakan sampel. Itu menunjukkan inflasi dan nilai tukar granger menyebabkan kredit bermasalah (NPL). Pada Jangka pendek menghasilkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara NPL dengan inflasi dan nilai tukar. Indikator makroekonomi merupakan penentu ukuran dari kredit bermasalah (NPL). Penelitian ini juga memperhatikan para pembuat kebijakan untuk memenuhi dari dampak memperparah ekonomi pada NPL.

Olayinka Akinlo dan Mofoluwaso Emmanuel (2014)

Penilaian resiko kredit adalah komponen utama dari analisis makro prudensial, dengan agregat rasio nonperforming loans yang berfungsi sebagai pendekatan ekonomi secara luas untuk beberapa standar sektor perbankan eksposur pinjaman secara total. Akibatnya, faktor faktor yang mendorong non-performing loans menjadi relevan. Kajian ini memberikan bagi model makroekonomi untuk non-performing loans di Nigeria. Analisis empiris membenarkan bahwa dalam jangka panjang, terkait dengan pertumbuhan ekonomi adalah negatif terhadap kredit bermasalah. Di sisi lain, pengangguran, kredit kepada sektor swasta dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap nonperforming loans di Nigeria. Dalam jangka pendek, kredit untuk sektor swasta, nilai tukar, pasar saham dan indeks suku bunga kredit itulah penentu utama dari kredit bermasalah.

Ahlem Seluna Messai (2013)

Studi ini mencoba untuk mendeteksi faktor-faktor penentu dari kredit bermasalah untuk sampel 85 bank di ketiga negara (Italia, Yunani dan Spanyol). Negara-negara ini mempunyai masalah keuangan setelah menghadapi krisis subprime pada 2008. Variabel-variabel yang digunakan adalah variabel makroekonomi dan variabel spesifik pada bank. Variabel makroekonomi yang termasuk ke tingkat pertumbuhan dari pdb, pengangguran dan suku bunga riil dengan variabel spesifik tertentu seperti ROA, perubahan pinjaman dan pinjaman kerugian cadangan untuk portofolio kredit rasio (LLR /TL). Setelah penerapan metode data panel, yang ditemukan adalah pertumbuhan dari pdb, profitabilitas, aset bank berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah dan jumlah pengangguran, kerugian cadangan pinjaman dengan jumlah total pinjaman dan suku bunga yang sebenarnya berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah.

Nir Klein (2013)

Jurnal menyelidiki kredit bermasalah (NPL) di pusat, timur dan selatan-timur eropa (cesee) pada periode 1998-2011. Jurnal menemukan bahwa tingkat rasio kredit bermasalah dapat turun jika dihubungkan dengan kondisi makroekonomi dan faktor bank tertentu, meskipun bagian yang terakhir dari faktor-faktor yang ditemukan untuk memiliki kekuasaan jelas yang relatif rendah. Pemeriksaan dari efek timbal balik secara luas membenarkan hal itu kuat macro-financial linkage di wilayah. Sementara rasio kredit bermasalah ditemukan untuk merespon kondisi makroekonomi, seperti pertumbuhan pdb, pengangguran, dan inflasi, analisis juga mengindikasikan bahwa ada dampak timbal balik yang kuat dari sistem perbankan untuk ekonomi yang nyata.

Bruna Škarica (2013)

Analisis jurnal ini mengenai faktor penentu bahwa telah ada perubahan rasio kredit bermasalah (NPL) dalam memilih pasar emerging eropa. Model tersebut diestimasi pada kumpulan data panel tetap menggunakan fixed effects

estimator untuk tujuh Negara Central and Eastern European (CEE). Negara yang dianalisis adalah Bulgaria, Kroasia, Republik Ceko, Hungaria, Latvia, Rumania dan Slovakia. Meskipun literatur pada rasio kredit bermasalah ini sangatlah panjang, ini adalah pertama penelitian empiris pada daerah negara-negara CEE menggunakan agregat, data di tingkat Negara pada masalah pinjaman. Hasil menunjukkan bahwa penyebab utama tingginya tingkat rasio kredit bermasalah adalah sebuah perlambatan ekonomi, yang tergambar dari signifikan secara statistik dan besarnya koefisien ekonomi pada PDB, pengangguran dan laju inflasi.

2.1.20.3 Pengembangan Hipotesis

Hubungan ROA dengan NPL

Menurut Horne dan Wachowicz (2005:235), "ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia; daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan". Laba adalah pendapatan bersih atau kinerja hasil pasti yang menunjukkan efek bersih kebijakan dari kegiatan bank dalam satu tahun anggaran. Tujuan utama perbankan tentu saja berorientasi pada laba. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan menyalurkan kredit lebih luas (Oktaviani, 2012:29). Semakin besar nilai ROA suatu bank maka semakin besar juga tingkat laba yang dicapai bank tersebut. Artinya bank memperoleh laba yang berasal dari bunga atas kredit yang disalurkan. Laba yang diperoleh tersebut mengindikasikan bahwa nilai NPL semakin rendah. Hasil penelitian Ahlem Seluna Messai (2013) menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Sebuah bank dengan profitabilitas yang tinggi memiliki sedikit insentif untuk menghasilkan pendapatan dan karena itu dibatasi untuk terlibat dalam kegiatan yang beresiko seperti pemberian pinjaman beresiko. Sebaliknya, bank yang tidak efisien wajib memberikan kredit yang dianggap beresiko dan kemudian pinjaman beresiko tersebut menjadi tinggi.

Hubungan CAR dengan NPL

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko terjadi karena bunga gagal ditagih (Kasmir, 2008 : 295). Rasio CAR diperoleh dari perbandingan antara modal yang dimiliki dengan Aktiva Tertimbang menurut Risiko (ATMR). CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Penurunan jumlah CAR merupakan akibat dari menurunnya jumlah modal bank atau

meningkatnya jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Jumlah modal bank yang kecil disebabkan oleh adanya penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Penurunan laba yang terjadi pada bank salah satunya terjadi karena peningkatan kredit bermasalah atau kualitas kredit yang buruk (Taswan, 2006). Hasil penelitian menurut Erni Ambarwati (2015) pada jangka panjang CAR berpengaruh positif terhadap NPL, hal ini diduga karena dalam jangka panjang peningkatan rasio CAR menunjukkan kemampuan bank dalam menutupi kemungkinan timbulnya risiko kredit dengan baik. Tingginya rasio CAR akan meningkatkan kepercayaan diri bank dalam menyalurkan kredit. Penyaluran kredit yang tinggi pada ini akan meningkatkan potensi risiko kredit yang dihadapi oleh bank berupa keterlambatan dan penunggakan pembayaran angsuran peminjam yang selanjutnya dapat meningkatkan kredit bermasalah.

2.1.21 METODE PENELITIAN

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder menggunakan data runtun waktu (time series) dan cross section dan periode yang diambil dalam penelitian ini adalah tahun 2007 sampai dengan tahun 2015. Variabel penelitian terdiri dari dua macam yaitu variabel terikat (dependent variable) atau variabel yang tergantung pada variabel lainnya, dan variabel bebas (independent variable) atau variabel yang tidak tergantung pada variabel lainnya. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Kredit Bermasalah (NPL) dan variabel bebas dalam penelitian ini yaitu ROA, dan CAR.

Kredit Bermasalah (NPL)

Piutang yang terlambat untuk dikembalikan atau tidak dikembalikan sama sekali karena mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor-faktor tertentu. Sumber data dari Statistik Perbankan Indonesia (SPI) berupa data tahunan dari 2006 sampai 2014.

Menurut Surat Edaran BI Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, Rasio NPL dapat dihitung sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit yang disalurkan}} \times 100\% \quad (4)$$

ROA

Laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Sumber data dari Statistik Perbankan Indonesia (SPI) berupa data tahunan dari 2006 sampai 2014. Rumusnya menurut Dendawijaya (2003:120) adalah:

$$ROA = (\text{Laba Bersih}) / (\text{Total Aktiva}) \times 100\% \quad (5)$$

CAR

Seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri. Sumber data dari Statistik Perbankan Indonesia (SPI) berupa data tahunan dari 2006 sampai 2014.

Menurut SE Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \text{Modal} / (\text{Aktiva Tertimbang Menurut Riisiko (ATMR)}) \times 100\% \quad (6)$$

Penelitian ini menganalisis kredit bermasalah (NPL) pada bank umum yaitu Bank Persero, BUSN, BPD, Bank Campuran dan Bank Asing. Beberapa variabel yang digunakan dalam pemodelan ini meliputi ROA dan CAR. Model regresi linier menggunakan data panel, Menurut Ajija (2011) data panel atau *pooled* data merupakan kombinasi dari data time series dan cross section.

Model dengan data cross section

$$Y_i = \beta + \beta X_i + \varepsilon_i \quad I = 1, 2, \dots, N \quad (7)$$

Model dengan data time series

$$Y_t = \beta + \beta X_t + \varepsilon_t \quad I = 1, 2, \dots, T \quad (8)$$

Dikarenakan data panel merupakan gabungan dari data cross section dan time series, maka model umum data panel (Baltagi, 2005) dituliskan dengan:

$$Y_{it} = \alpha_i + \sum_{j=1}^n \beta_j x_{jit} + \varepsilon_{it} \quad i=1, \dots, 5 \quad t=2009, \dots, 2011 \quad (9)$$

Untuk mendapatkan persamaan akhirnya maka dibuatlah fungsi persamaan analisis regresi berganda sebagai berikut :

$$NPL = f(\text{ROA dan CAR}) \quad (10)$$

Berdasarkan persamaan fungsi di atas dapat disimpulkan :

$$NPLit = \beta_0 + \beta_1 ROAit + \beta_2 CARit + \varepsilon it \quad (11)$$

Dimana NPLit adalah Kredit Bermasalah (Non Performing Loans) pada Bank Umum (bank Persero, BUSN, BPD, Bank Campuran dan Bank Asing); ROA adalah Profitabilitas (Return On Asset) pada Bank Umum; CAR adalah modal (Capital Adequacy Ratio) pada Bank Umum.

2.1.22 Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi model penelitian, persamaan di atas dapat diartikan sebagai berikut :

$$NPLit = 0,440801 - 0,406896 ROAit + 0,135778 CARit + [AR(1)=0,628977] + \varepsilon it \quad (12)$$

Nilai koefisien konstanta menunjukkan nilai sebesar 0,440801 artinya bahwa NPL pada saat tidak dipengaruhi oleh variabel independen yaitu ROA dan CAR adalah sebesar 0,440801%.

t- stat = (C= 0,415800) (ROA= -2,905308) (CAR = 3,835045) (AR(1) = 7,083754)

R2 = 0,726240

F- stat = 12,12725

DW = 1,997682

Berdasarkan hasil regresi data panel diperoleh uji individu untuk setiap kabupaten dan kota sebagai berikut :

1) Bank Asing : $NPL = -2.11443299744 + 0.440801374012 - 0.406895585574 ROA + 0.135777749044 CAR + [AR(1)=0.628977486447]$

2) BPD : $NPL = 1.2214032213 + 0.440801374012 - 0.406895585574 ROA + 0.135777749044 CAR + [AR(1)=0.628977486447]$

$$3) \text{ BUSN : NPL} = 0.381790415051 + 0.440801374012 - 0.406895585574 \text{ ROA} + 0.135777749044 \text{ CAR} + [\text{AR}(1)=0.628977486447]$$

$$4) \text{ Bank Campuran : NPL} = 0.00294370361802 + 0.440801374012 - 0.406895585574 \text{ ROA} + 0.135777749044 \text{ CAR} + [\text{AR}(1)=0.628977486447]$$

$$5) \text{ Bank Persero : NPL} = 0.508295657477 + 0.440801374012 - 0.406895585574 \text{ ROA} + 0.135777749044 \text{ CAR} + [\text{AR}(1)=0.628977486447]$$

Pengaruh ROA terhadap NPL

Berdasarkan hasil regresi, nilai koefisien regresi untuk variabel ROA menunjukkan tanda negatif, yaitu sebesar 0,406896. Artinya bahwa ketika ROA meningkat sebesar 1 persen maka akan menyebabkan NPL menurun sebesar 0,406896 persen dan sebaliknya apabila ROA menurun 1 persen maka NPL akan meningkat sebesar 0,406896 persen. Berdasarkan hasil uji signifikan parsial, variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap NPL dengan nilai t-hitung sebesar -2,905308 dan signifikan pada alpha 5 persen.

Fakta yang terjadi berdasarkan hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dijelaskan, yaitu ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Menurut Ahlem Seluna Messai (2013) menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) yang tinggi memiliki sedikit insentif untuk menghasilkan pendapatan dan karena itu dibatasi untuk terlibat dalam kegiatan yang beresiko seperti pemberian pinjaman beresiko. Sebaliknya, bank yang tidak efisien wajib memberikan kredit yang dianggap beresiko dan kemudian pinjaman beresiko tersebut menjadi tinggi.

Hasil penelitian ini juga didukung dari data NPL dan ROA Bank Umum di Indonesia periode 2007 sampai dengan 2015. Pada Bank Persero tahun 2011 dan 2012 ROA mengalami peningkatan dan NPL mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2014 dan 2015 ROA menurun dan NPL meningkat. Hal tersebut juga terjadi pada BUSN pada tahun 2014 dan 2015 ROA mengalami penurunan dan NPL mengalami peningkatan. Secara keseluruhan hal tersebut terjadi pada Bank Umum yang terdiri dari Persero, BUSN, BPD, Bank Campuran dan Bank Asing pada tahun 2015 ROA mengalami penurunan dan NPL mengalami peningkatan.

Pengaruh CAR terhadap NPL

Berdasarkan hasil regresi, nilai koefisien regresi untuk variabel CAR menunjukkan tanda positif, yaitu sebesar 0,135778. Artinya bahwa ketika CAR meningkat sebesar 1 persen maka akan menyebabkan NPL meningkat sebesar 0,135778 persen dan sebaliknya apabila ROA menurun 1 persen maka NPL akan menurun sebesar 0,135778 persen. Berdasarkan hasil uji signifikan

parsial, variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap NPL dengan nilai t-hitung sebesar 3,835045 dan signifikan pada alpha 5 persen.

CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Penurunan jumlah CAR merupakan akibat dari menurunnya jumlah modal bank atau meningkatnya jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Jumlah modal bank yang kecil disebabkan oleh adanya penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Penurunan laba yang terjadi pada bank salah satunya terjadi karena peningkatan kredit bermasalah atau kualitas kredit yang buruk (Taswan, 2006). Tetapi fakta yang terjadi berdasarkan hasil penelitian ini yaitu CAR berpengaruh positif signifikan terhadap NPL, yaitu ketika jumlah modal bank besar, NPL meningkat. Penyebab NPL meningkat karena faktor eksternal yaitu krisis Subprime Mortgage dan krisis ekonomi di Eropa, hal tersebut mengakibatkan perusahaan-perusahaan milik Eropa dan Amerika yang memiliki pinjaman di perbankan Indonesia mengalami kegagalan dalam pembayaran pinjamannya.

Sama halnya dengan hasil penelitian menurut Erni Ambarwati (2015) pada jangka panjang CAR berpengaruh positif terhadap NPL, hal ini karena dalam jangka panjang peningkatan rasio CAR menunjukkan kemampuan bank dalam menutupi kemungkinan timbulnya risiko kredit dengan baik. Tingginya rasio CAR akan meningkatkan kepercayaan diri bank dalam menyalurkan kredit. Penyaluran kredit yang tinggi pada ini akan meningkatkan potensi risiko kredit yang dihadapi oleh bank berupa keterlambatan dan penunggakan pembayaran angsuran peminjam yang selanjutnya dapat meningkatkan kredit bermasalah.

Hasil penelitian ini juga didukung dari data NPL dan CAR Bank Umum di Indonesia periode 2007 sampai dengan 2015. Secara keseluruhan pada Bank Umum yang terdiri dari Persero, BUSN, BPD, Bank Campuran dan Bank Asing pada tahun 2015 CAR mengalami peningkatan dan NPL mengalami peningkatan.

2.1.23 KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh ROA dan CAR terhadap Kredit Bermasalah (NPL) Bank Umum di Indonesia, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda dengan metode analisis regresi linier panel data dan dengan model Fixed Effect Model (FEM) diperoleh hasil secara parsial melalui uji statistik t, variabel ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kredit Bermasalah (NPL). Sedangkan variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kredit Bermasalah (NPL).

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan melalui uji statistik F diperoleh hasil, bahwa secara simultan variabel ROA dan CAR berpengaruh signifikan terhadap variabel Kredit Bermasalah (NPL).

Karena variabel ROA dan CAR berpengaruh signifikan terhadap variabel NPL maka perlu adanya peran dan upaya perbankan, pemerintah serta otoritas moneter dari lembaga terkait untuk menjaga kestabilan variabel-variabel tersebut. Hal ini dikarenakan apabila terciptanya kestabilan baik dalam bentuk nilai ataupun jumlah pada variabel-variabel tersebut, maka penurunan Kredit Bermasalah (NPL) akan terkendali dan sesuai dengan yang diharapkan.

2.1.24 DAFTAR PUSTAKA

Ajija, Shochrul R. 2011. Cara Cerdas Menguasai Eviews. Jakarta: Salemba Empat

Akinlo, O dan Mufoluwaso, E. 2014. Determinants of Non-Performing Loans in Nigeria. IBFR, Vol. 6, No. 2, 2014, pp. 21-28

Ali, Masyhud. 2004. Asset Liability Management: Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional. Jakarta: PT. Elex Media

Ambarwati, Erni. 2015. Analisis Kredit Bermasalah sebagai Antisipasi terhadap Krisis Perbankan di Indonesia (kasus pada Kredit Properti). Jurnal Ilmiah tidak diterbitkan Universitas Brawijaya

Arthesa, Ade dan Handiman, Edia. 2006. Bank dan lembaga Keuangan Bukan Bank. Jakarta : PT Indeks Kelompok Gramedia

Badar, M dan A. Y. Javid. 2013. Impact of Macroeconomic Forces on Non performing Loans: An Empirical Study of Commercial Banks in Pakistan. WSEAS Transactions on Business and Economics, Vol. 10, Issue 1, January, pp.40-48

Baltagi, Badi H. 2005. Econometric Analysis of Panel Data. 3rd ed. John Wiley & Sons Ltd, Chichester

Bank Indonesia. Laporan Perekonomian Indonesia. Berbagai edisi penerbitan dan website: www.bi.go.id. Jakarta: Bank Indonesia

Bank Indonesia. Statistik Perbankan Indonesia. Berbagai edisi penerbitan dan website : www.bi.go.id . Jakarta : Bank Indonesia.

Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. 2001. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Jakarta: Salemba Empat

Diyanti, Anin dan Endang Tri Widyarti. 2012. Analisis pengaruh faktor Internal dan Eksternal terhadap terjadinya NPL. *Diponogoro Journal of Management*, Volume 1, Nomor 2, Halaman 290-299

Djumhana, Muhamad. 2003. *Hukum Perbankan di Indonesia*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti

Gujarati, D. 2004. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga

Gujarati, Damodar dan Porter. 2009. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat

_____. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat

Herjanto, Hendy. 2013. *Selamatkan Perbankan! Demi Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Expose (PT Mizan Publika)

Inoguchi, M. 2012. Nonperforming loans and public asset management companies in Malaysia and Thailand. *Asia Pacific Economic Paper*, 398.

James C, Van Horne dan John M. Wachowicz. 2005. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat

Kasmir. 2002. *Dasar-dasar Perbankan*. PT Rajagrafindo persada: Jakarta

_____, 2003, *Dasar-dasar Perbankan*. PT Rajagrafindo persada : Jakarta

_____. 2008. *Manajemen Perbankan, Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Klein, Nir. 2013. Non-Performing Loans in CESEE: Determinants and Impact on Macroeconomic Performance. *IMF Working Paper*, WP/13/72

Latumaerissa, Julius R. 2014. *Manajemen Bank Umum*. Jakarta: Mitra Wacana Media

Lukman, Dendawijaya. 2000. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia

_____. 2003. *Manajemen Perbankan, Edisi Kedua*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Manurung, Mandala dan Prathama Rahardja. 2004. *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*. Jakarta: FEUI

Messai, A. S. 2013. Micro and Macro Determinants of Non-Performing Loans. *International Journal of Economics and Financial Issues*, Vol. 3, No. 4, 2013, pp.852-860

Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan* edisi 8. Jakarta: Salemba Empat

Nachrowi, Djalal Nachrowi, dkk. 2002. *Penggunaan Teknik Ekonometrika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

_____. 2005. *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Oktaviani. 2012. *Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, dan Jumlah SBI Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum Go Public di Indonesia Periode 2008-2011)*. Universitas Diponegoro, Semarang.

Pramudita, Aditya. 2013. *Pengaruh Ukuran Bank, Manajemen Aset Perusahaan, Kapitalisasi Pasar dan Profitabilitas terhadap Kredit Bermasalah pada Bank yang terdaftar di BEI*. *Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya*. Vol 2, No 1

Rivai, Veithal dan Andria Permata Veithal. 2007. *Credit management handbook: Teori, Konsep, Prosedur, dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir, dan Nasabah*. Ed. 1-2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE

Siamat, Dahlan. 2005. *Management Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Lembaga Penerbit UI : Jakarta

Simorangkir. 2004. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Sinungan, Muchdarsyah. 2000. *Manajemen Dana Bank, Edisi Kedua*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Škarica, Bruna. 2013. *Determinants of Non-Performing Loans in Central and Eastern European Countries*. FEB – Working Paper Series, Paper No. 13-07

Soebagio, Hermawan. 2005. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) Pada Bank Umum Komersial*. Tesis tidak diterbitkan Universitas Diponegoro

Sudarmadji, A. M dan Sularto, L. 2007. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan*. *Jurnal Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)* Auditorium Kampus Gunadarma, 2

Sutojo, Siswanto. 2008. *Manajemen Penjual yang Efektif*. Jakarta: Damar

Taswan. 2006. *Manajemen Perbankan, Cetakan Pertama*. Yogyakarta: YKPN

Triandaru, Sigit dan Totok Budisantoso. 2009. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat

Usman, Rachmadi. 2001. Aspek-aspek Hukum Perbankan di Indonesia. Jakarta: Gramedia

Wibisono, Yusuf. 2005. Metode Statistik. Yogyakarta: Gadjah Mada University

Widarjono, Agus. 2007. Ekonometrika Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: EKONISIA

_____. 2009. Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya, Edisi Ketiga. Yogyakarta: EKONISIA

_____. 2013. Ekonometrika (Pengantar dan Aplikasinya). Yogyakarta: UPP STIM YKPN